

MODIFIKASI ELEMEN BUDAYA TIONGHOA PADA FILM ANIMASI MULAN VERSI 1998

I Putu Ade Dipatra Adnyana¹⁾, Ni Putu Emilika Budi Lestari²⁾

¹⁾Institut Desain dan Bisnis Bali
dipatraade@gmail.com

²⁾Institut Desain dan Bisnis Bali
emilika@idbbali.ac.id

ABSTRACT

An animated movie is a movie that uses images in both two-dimensional and three-dimensional forms that are put together to produce movement. Nowadays, there are many animated movies with various styles and stories. It is common for some animated movies in the film industry to make certain cultural elements of the region to be shown. One of the animated movies that display cultural characteristics very thickly can be seen in the Disney animated film Mulan (1998). The Disney animated film Mulan (1998) features a Chinese community legend. However, cultural elements in this animated film are not fully displayed. Walt Disney has made several modifications to facilitate the audience's understanding of the story's content in the movie. Visual modifications to some film scenes are closely related to semiotics. Alterations to the movie will be seen by pairing Ferdinand de Saussure's semiotics theory by taking the concept of signifier and signified from it. Roland Barthes' theory also used to look at the meaning of connotations and denominations on the scene. It will be seen the purpose of semiotics theory in the scene that has been modified with the state of the actual Chinese culture. The research focuses on whether it is true that Walt Disney modified cultural elements in the Disney animated film Mulan (1998) and why they did it. The results showed that Walt Disney has indeed made modifications to several scenes, and the modification has changed the meaning of the actual culture. However, this was done so that the audience, especially outside the Chinese community, could easily understand the Disney animated film Mulan (1998), although this became controversial.

Keywords : animation, semiotics, chinese culture, mulan version 1998

ABSTRAK

Film animasi merupakan sebuah film yang menggunakan gambar baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi yang kemudian disatukan sehingga menghasilkan gerakan. Saat ini telah banyak dapat ditemui berbagai film animasi dengan berbagai gaya dan cerita yang beragam. Tak jarang kehadiran beberapa film animasi pada industri film mengambil unsur budaya daerah tertentu untuk ditampilkan. Salah satu film animasi yang menampilkan unsur budaya dengan sangat kental dapat dilihat pada film animasi Disney Mulan (1998). Film animasi Disney Mulan (1998) menampilkan cerita legenda dari masyarakat Tionghoa. Namun, kehadiran unsur budaya pada film animasi ini tidaklah sepenuh dapat ditampilkan secara utuh. Ada beberapa modifikasi yang telah dilakukan oleh Walt Disney guna mempermudah pemahaman audience terhadap isi cerita pada film. Modifikasi visual pada beberapa scene film erat kaitannya dengan unsur semiotika. Modifikasi pada film ini akan dilihat dengan menyandingkan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure dengan mengambil konsep signifier (penanda) dan signified (petanda) darinya. Teori dari Roland Barthes juga digunakan untuk melihat pemaknaan konotasi dan denotasi pada adegan. Dengan konsep ini nantinya akan dilihat pemaknaan semiotika pada adegan yang telah dimodifikasi

dengan keadaan kebudayaan masyarakat Tionghoa yang sebenarnya. Penelitian berfokus kepada pembahasan apakah memang benar telah dilakukannya modifikasi unsur budaya oleh Walt Disney pada film animasi *Disney Mulan* (1998) dan mengapa hal tersebut dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Walt Disney memang telah melakukan modifikasi pada beberapa scene, modifikasi tersebut telah merubah pemaknaan budaya yang sebenarnya. Namun hal tersebut dilakukan agar para audience khususnya di luar masyarakat Tionghoa, dapat lebih mudah memahami isi cerita pada film animasi *Disney Mulan* (1998) walaupun hal ini menjadi kontroversial bagi mereka.

Kata kunci : animasi, semiotika, budaya tionghoa, mulan versi 1998

PENDAHULUAN

Animasi merupakan sebuah kumpulan gambar yang digabungkan dan dirangkai sehingga menghasilkan gerakan. Animasi sendiri menjadi salah satu jenis film yang disukai oleh berbagai tingkatan usia dan kalangan, dari anak-anak hingga orang dewasa. Minat masyarakat terhadap film animasi menjadikan animasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan pengenalan informasi kepada masyarakat. Dalam hal ini salah satunya adalah animasi digunakan sebagai media pengenalan suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil dari berbagai kegiatan dan penciptaan manusia atas kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (KBBI). Maka daripada itu kebudayaan itu sendiri erat kaitannya dengan kehidupan manusia.

Dewasa ini banyak animasi yang berusaha untuk merepresentasikan suatu budaya yang ada di sekitar. Salah satunya adalah film animasi *Disney Mulan* (1998) yang merepresentasikan kebudayaan Tionghoa. Film ini menjadi film animasi pertama dari *Disney* yang menceritakan kisah legenda dari Asia. Film *Disney Mulan* (1998) merupakan adaptasi cerita legenda dari Fa Mulan yang berasal dari Tionghoa, yang kemudian diproduksi oleh *Disney* di Studio Disney Orlando, Florida, Amerika Serikat. Film *Disney Mulan* (1998) menceritakan kisah seorang wanita yang dengan sepenuh hatinya menggantikan ayahnya, Fa Zhou dan berubah menjadi sosok laki-laki untuk bergabung ke dalam kelompok perang dikarenakan tidak adanya anak laki-laki dalam keluarganya dan kondisi ayahnya yang tidak memungkinkan untuk pergi berperang. Film animasi ini menampilkan visual budaya dan kehidupan masyarakat Tionghoa pada masa dinasti Han.

Namun sayangnya pada film animasi *Disney Mulan* (1998), penggambaran yang digunakan pada beberapa adegan tidak sepenuhnya tepat dalam merepresentasikan kebudayaan Tionghoa yang sesungguhnya. Terdapat beberapa modifikasi visual yang dilakukan oleh *Disney* pada film animasi ini, seperti aturan penulisan kaligrafi yang kurang tepat, penggunaan sumpit sebagai alat makan, dan beberapa lainnya.

Visualisasi kebudayaan yang kurang tepat tersebut dapat menyebabkan misinterpretasi pemahaman kebudayaan. Dari paparan di atas adapun tujuan dari penelitian ini nantinya adalah untuk membahas dan mengetahui apakah benar bahwa *Walt Disney* melakukan modifikasi beberapa elemen budaya yang digunakan pada visual film animasi *Disney Mulan* (1998) terhadap kebenaran budaya yang sesungguhnya.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan cara menjabarkan atau menjelaskan analisa permasalahan yang akan dilakukan dalam artikel ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik observasi dalam hal pemilihan topik yang akan digunakan pada artikel. Penulis akan menggunakan dan menganalisa

elemen visual film animasi *Disney Mulan* (1998) yang telah dimodifikasi oleh *Walt Disney* lalu akan dibandingkan dengan sumber kepustakaan. Sumber kepustakaan didapatkan dari tesis serta kajian internet berupa artikel *online* yang memiliki hubungan dengan permasalahan terkait dan juga menyebarkan kuesioner *online* untuk melihat respon *audience*.

Artikel ini akan dibahas menggunakan pendekatan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure dengan mengambil salah satu konsep semiotika *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Teori dari Roland Barthes juga digunakan dalam artikel ini dalam melihat pemaknaan konotasi dan denotasi semiotika mengingat keterkaitan kebudayaan dengan mitos kepercayaan masyarakat erat hubungannya. Dengan konsep ini penulis nantinya akan melihat pemaknaan semiotika pada beberapa adegan, dialog, dan latar tempat pada film animasi *Disney Mulan* (1998) yang sekiranya telah dimodifikasi oleh *Walt Disney*. Kemudian pemaknaan semotika tersebut akan dianalisa apakah sesuai dengan keadaan faktual kebudayaan masyarakat Tionghoa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Walt Disney diketahui sebagai salah satu perusahaan yang memproduksi banyak film animasi. Tidak hanya film animasi yang mengangkat cerita atau unsur dunia barat namun *Walt Disney* sudah mulai melirik unsur cerita budaya timur dari Asia. Hal ini tentu menjadi menarik bagi masyarakat Asia yang mana bahwa kebudayaan Asia telah dilirik dan dilihat keberadaannya. Namun, representasi budaya yang divisualisasikan ke dalam film animasi oleh *Walt Disney* belum tentu dapat ditampilkan dengan sebagaimana mestinya. *Walt Disney* cenderung menginovasi, menambah, dan merubah cerita legenda yang diambil dari kebudayaan lain yang kemudian diproduksi ke dalam film animasi (Chuanmao Tian & Caixia Xiong, A cultural analysis of Disney's Mulan, 2013). Dengan adanya perubahan visual pada beberapa adegan ini, maka visual yang erat kaitannya dengan kebudayaan tersebut menjadi hilang atau berubah maknanya.

Salah satu film animasi yang berkaitan erat dengan kebudayaan kehidupan masyarakat suatu daerah adalah film *Mulan*. Film *Mulan* diproduksi menjadi tiga buah versi oleh *Walt Disney*, diantaranya film animasi *Disney Mulan* (1998), film animasi *Disney Mulan II* (2004), dan yang terbaru dalam bentuk *live-action movie* yaitu *Mulan* (2020). Pada artikel ini penelitian akan difokuskan kepada film animasi *Mulan* yang pertama kali diproduksi oleh *Walt Disney* yaitu animasi *Disney Mulan* (1998).



Gambar 1. Poster film animasi *Disney Mulan* (1998)

[Sumber: <https://www.scriptslug.com/script/mulan-1998>, diakses tanggal 12 Desember 2020]



Gambar 2. Poster film animasi *Disney Mulan* (2004)

[Sumber: <https://www.filmaffinity.com/us/movieimage.php?imageId=261384016>, diakses tanggal 12 Desember 2020]



Gambar 3. Poster *live-action movie Disney Mulan* (2020)

[Sumber: <https://www.brhspawprint.com/entertainment-2/2020/10/20/mulan-movie-review/>, diakses tanggal 12 Desember 2020]

Film animasi *Disney Mulan* (1998) sendiri telah dikenal sebagai salah satu film animasi yang mampu menampilkan sosok feminisme perempuan yang heroik dari kebudayaan Tionghoa. Keberanian dan ketangguhan sosok Fa Mulan mampu menginspirasi penonton dan penggemarnya. Sebagian orang menyatakan bahwa film animasi *Disney Mulan* (1998) terlihat sesuai dengan cerita legenda masyarakat Tionghoa, namun sebagian berargumen bahwa *Walt Disney* cenderung ignoran kepada kebudayaan Tionghoa sehingga tidak dapat menunjukkan kebenaran budaya yang sesungguhnya pada sebuah film animasi (Chuanmao Tian & Caixia Xiong, A cultural analysis of Disney's *Mulan*, 2013).

Modifikasi pada film animasi *Disney Mulan* (1998) ini dapat dikaji dengan menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang memiliki arti berupa "tanda". Ferdinand de Saussure membagi konsep semiotika menjadi *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sederhananya, *signifier* (penanda) merupakan gambaran atau wujud fisik sebuah tanda. Sedangkan, *signified* (petanda) merupakan interpretasi atau makna yang dimiliki oleh gambaran atau wujud fisik sebuah tanda. Kedua hal ini erat kaitannya dengan kesepakatan masyarakat dalam memaknai sebuah tanda. Menurut Ni Wayan Sartini (Tinjauan Teoritik tentang Semiotik, tanpa tahun; 2) menyatakan bahwa semiotika adalah studi yang tidak hanya merujuk pada tanda dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga segala sesuatu yang merujuk pada bentuk-bentuk lain seperti *words, images, sounds, gesture, dan objects*. Penulis melihat bahwa semiotika dari Ferdinand de Saussure dapat dikaitkan dengan beberapa adegan dalam film animasi *Disney Mulan* (1998).

Selain teori semiotika dari Ferdinand de Saussure, dalam teori Barthes pemaknaan semiotika erat kaitannya dengan mitos yang kemudian dijabarkan dalam pemaknaan konotasi dan denotasi. Menurut Yasraf Amir Piliang (Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks, 2004; 195) konotasi merupakan tanda yang erat kaitannya dengan kode nilai dan makna sosial, sedangkan denotasi merupakan tanda yang merepresentasikan mitos dari sebuah budaya. Konotasi secara perlahan akan berkembang hingga menjadi sebuah denotasi yang mana akan merepresentasikan mitos budaya yang dianggap benar. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa konotasi merupakan makna tidak sebenarnya dan denotasi merupakan makna yang sebenarnya.

Dalam film animasi *Disney Mulan* (1998) bercerita tentang seorang wanita yang bernama Fa Mulan yang memiliki kepribadian tidak seperti pada wanita umumnya. Fa Mulan seperti mendobrak pandangan masyarakat akan norma gender yang ada. Disaat wanita pada masa itu dituntut untuk lebih bersikap lemah dan lembut namun Fa Mulan menunjukkan sisi tegas dan tak acuh dalam gerak-gerik kesehariannya. Fa Mulan lebih terlihat tangguh yang mana hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia menguasai *martial arts* dan mampu menggunakan pedang sebagai alat tempur yang dipelajari dari ayahnya sejak ia kecil.



Gambar 4. Fa Mulan ahli dalam *martial arts* dan menggunakan pedang

[Sumber: <https://www.mentalfloss.com/article/620569/mulan-disney-movie-facts>, diakses tanggal 12 Desember 2020]

Pada kesehariannya ada beberapa adegan yang dibuat oleh *Walt Disney* yang tidak sesuai dengan bagaimana latar kebudayaan Tionghoa yang sebenarnya. Walaupun dalam konsep semiotika digambarkan secara tepat namun peletakan dari elemen-elemen visual yang kurang tepat dapat memunculkan kesalahpahaman dalam pemaknaan kebudayaan Tionghoa.

Seperti pada adegan berikut, jika dilihat dengan seksama pada latar tempat di dekat jendela terdapat sebuah mangkuk berisi nasi dengan sepasang sumpit yang tertancap di atasnya.



Gambar 5. Adegan film animasi *Disney Mulan* (1998)

[Sumber: <https://news.sky.com/story/disney-releases-first-new-mulan-trailer-but-theres-no-mushu-11758945>, diakses tanggal 7 Desember 2020]

Sumpit sendiri merupakan *signifier* (penanda), sedangkan *signified* (petanda) dari sumpit sendiri merupakan alat makan yang berbentuk dua batang kayu yang sama panjang digunakan pada satu tangan dalam celah-celah jari. Sumpit sendiri berfungsi untuk menjepit makanan ketika akan dimasukkan ke dalam mulut atau memindahkan makannya ke satu piring ke piring lainnya. Tentu visualisasi sumpit sebagai alat makan pada film animasi *Disney Mulan* (1998) dapat dikatakan tepat. Namun, penempatan sumpit yang tertancap dalam mangkuk makanan seperti pada adegan tidaklah tepat.

Sumpit berperan penting dalam budaya makan Tionghoa. Pada zaman kuno sumpit disebut dengan "*Zhu*", saat itu susah bagi mereka untuk menggunakan sendok untuk mencelupkan sayuran ke dalam sup maka daripada itu mereka menciptakan "*Zhu*" atau sumpit (Charles Custer, *Chinese Chopsticks*, 2020). Hingga pada akhirnya di zaman dinasti Shang, sumpit sudah memiliki panjang yang sama. Sejak saat itu pula sumpit menjadi peralatan makan utama bagi masyarakat Tionghoa. Tentu ada peraturan-peraturan dalam penggunaan sumpit sebagai peralatan makan yang harus dipatuhi dalam kebudayaan Tionghoa.

Pemaknaan semiotika menjadi berubah bagi masyarakat Tionghoa dengan visualisasi yang ditampilkan oleh *Walt Disney* yang menancapkan sepasang sumpit ke atas nasi. Dalam pemaknaan konotasi pada latar tempat adegan tersebut sumpit menjadi alat makan masyarakat Tionghoa, sedangkan pemaknaan denotasinya berubah karena hal ini sebenarnya tidak boleh dilakukan dalam aturan penggunaan sumpit. Pemaknaan denotasi dari menancapkan sumpit ke semangkuk nasi bagi masyarakat Tionghoa sama artinya dengan menancapkan dupa ke atas makanan sebagai persembahan untuk menghormati orang yang telah wafat (Sherry Liu, 13 Chopsticks Etiquette You Need to Remember, China Educational Tours, 2019). Visualisasi ini seolah memberi kesan bahwa Fa Mulan sebagai seorang wanita terlihat memang tak acuh terhadap aturan-aturan kebudayaannya sendiri. Penempatan sumpit dengan menancapkannya ke atas atau dalam makanan dapat pula ditemukan pada *scene* lainnya di film animasi *Disney Mulan* (1998) yang dilakukan oleh *Mushu* yaitu tokoh fiktif berupa naga.



Gambar 6. Scene makanan pada film animasi *Disney Mulan* (1998)

[Sumber: <https://www.cartooncuisine.com/disney-dreamworks/mushus-breakfast-from-mulan/>, diakses tanggal 7 Desember 2020]

Modifikasi lainnya yang dapat ditemui pada film animasi *Disney Mulan* (1998) dapat dilihat pada adegan berikut :



Gambar 7. *Bamboo Scroll* pada film animasi *Disney Mulan* (1998)

[Sumber: <https://animationscreencaps.com/mulan-1998/2/>, diakses tanggal 9 Desember 2020]

Pada *scene* tersebut terdapat gulungan bambu (*bamboo scroll*) yang berisi tulisan kaligrafi dengan karakter Tionghoa. *Bamboo scroll* merupakan media utama yang digunakan dalam kebudayaan Tionghoa kuno untuk menulis dokumen-dokumen sebelum penggunaan kertas digunakan (Lingxiang Li, *Bamboo and Wooden Slip Chinese Bamboo Book*, H.GREEN-COURSE HUB, 2017). Maka pada kebudayaan Tionghoa *bamboo scroll* merupakan *signifier* (penanda), sedangkan *signified* (petanda) dari *bamboo scroll* merupakan gulungan bambu

yang digunakan sebagai media untuk menulis. *Walt Disney* telah dapat memvisualisasikan *bamboo scroll* dengan tepat. Namun jika dilihat dengan seksama, terdapat kaligrafi pada *bamboo scroll* di adegan tersebut yang ditulis tidak sesuai dengan aturan menulis kaligrafi. Hal ini merepresentasikan pemaknaan konotasi yang digunakan oleh *Walt Disney* dalam menampilkan adegan ini, yang mana melihat *bamboo scroll* hanya sebagai media tulis dengan mengesampingkan aturan penulisan sebenarnya pada *bamboo scroll*.

Bamboo scroll sendiri merupakan potongan-potongan bambu yang dipotong berbentuk persegi panjang, sepanjang ukuran sumpit kemudian disatukan dengan tali. Melihat dari pemaknaan denotasi yang merujuk kepada aturan budaya sesungguhnya, bahwa kaligrafi seharusnya ditulis dari arah atas ke bawah sesuai dengan potongan masing-masing bambu dengan menggunakan tinta dan kuas yang kemudian digulung secara horizontal (Kiddle.co, Horizontal and vertical writing in East Asian scripts Facts for Kids, 2020). Pada adegan film animasi *Disney Mulan* (1998) penulisan kaligrafi divisualisasikan seolah setiap karakter kaligrafi membelah masing-masing potongan bambu yang kemudian digulung secara vertikal yang mana hal tersebut tidaklah tepat.



Gambar 8. *Bamboo Scroll* dengan arah tulisan yang tepat

[Sumber: <https://lovepik.com/image-500497444/bamboo-scroll.html>, diakses tanggal 9 Desember 2020]

Selanjutnya adapula *scene* yang sekiranya dimodifikasi oleh *Walt Disney* yang dapat dilihat pada gambar berikut,



Gambar 9. Scene memotong rambut pada film animasi *Disney Mulan* (1998)

[Sumber: <https://animationscreencaps.com/mulan-1998/2/>, diakses tanggal 12 Desember 2020]

Dalam adegan ini diceritakan bahwa Fa Mulan memotong rambutnya ketika ia telah memutuskan untuk berangkat ke medan perang menggantikan ayahnya dan menyamar menjadi seorang pria. Masyarakat Tionghoa mencemooh adegan ini karena dianggap tidak sesuai dengan bagaimana keadaan budaya yang sebenarnya. Semiotika yang dilihat pada adegan ini adalah *gesture* dari Fa Mulan yang memotong rambutnya sendiri. Adegan memotong rambut sendiri merupakan *signifier* (penanda), sedangkan *signified* (petanda) dari memotong merupakan tindakan untuk memutuskan atau membagi sebuah objek yang mana pada kasus ini objeknya adalah rambut Fa Mulan.

Melihat pemaknaan konotasi dari adegan ini dapat dilihat bahwa dengan Fa Mulan memotong rambutnya akan membuat ia terlihat seperti pria. Namun, pemaknaan denotasi yang didapatkan menjadi berubah karena tindakan ini tidak dinyatakan sesuai dengan bagaimana keadaan budaya yang sebenarnya karena pada masa tersebut di Cina para pria tetap menjaga dan merawat rambutnya hingga panjang, maka daripada itu tindakan Fa Mulan memotong rambutnya tersebut tidak sama sekali membuatnya terlihat maskulin (Petrona Radulovic, *Mulan's big haircut scene isn't in the remake, and the change matters*, Polygon, 2020).

Jika disandingkan dengan *live-action movie Mulan* (2020) adegan Fa Mulan memotong rambutnya tidak akan ditemukan. Menurut *Jason T. Reed* selaku produser *live-action movie Mulan* (2020) menjelaskan bahwa adegan saat Fa Mulan memotong rambutnya pada film animasi *Disney Mulan* (1998) merupakan cerita tambahan yang ditunjukkan untuk audien barat. Tindakan ini merupakan sebuah anakronisme -*penempatan unsur latar yang tidak sesuai menurut waktu di dalam karya sastra* (KBBI)- yang mana prajurit laki-laki pada masa itu memiliki rambut panjang. Dikarenakan *live-action movie Mulan* (2020) melihat adanya pangsa pasar yang luas maka mereka merasa harus dapat menampilkan keakurasian budaya yang ada (Dirk Libbey, *Don't Expect Mulan's Hair To Be Cut In The Live-Action Remake*, CINEMABLEND, 2020).

Film animasi *Disney Mulan* (1998) sendiri walaupun diadaptasi dari legenda *Ballad Mulan* namun cerita yang ditampilkan memang telah dimodifikasi. Berdasarkan analisis dari cerita legenda Mulan versi Tionghoa dinyatakan bahwa produksi film animasi ini lebih cenderung menggunakan adaptasi strategi *target-oriented* (*domesticating*) - *dalam hal ini mengganti beberapa plot cerita beserta objek di dalamnya agar lebih mudah dipahami oleh audience*- daripada menggunakan strategi *source-oriented* (*foreignizing*) - *mempertahankan cerita asli termasuk unsur bahasa dan keutuhan budaya sehingga memaksa audience untuk*

memahami isi cerita- lalu menghasilkan cerita yang lebih universal agar dapat dipahami dan dinikmati oleh masyarakat global (Chuanmao Tian & Caixia Xiong, A cultural analysis of Disney's Mulan, 2013). Berbeda dengan film animasi *Disney Mulan* (1998), *live-action movie Mulan* (2020) lebih berusaha untuk menampilkan keutuhan budaya masyarakat Tionghoa. Modifikasi budaya yang ada pada film animasi *Disney Mulan* (1998) ini juga disebut sebagai *transculturation* -proses yang mana sebuah kebudayaan di transformasi ke dalam pemahaman budaya lainnya- yang mana sebenarnya sah untuk dilakukan (Mingwu Xu & Chuanmao Tian, Cultural deformations and reformulations: a case study of Disney's Mulan in English and Chinese, 2013). *Transculturation* ini tentu menimbulkan konflik pada kasus ini adalah bagi masyarakat Tionghoa yang merasa bahwa budaya mereka tidak direpresentasikan sepenuhnya dengan benar, namun hal ini wajar dilakukan agar *audience* lebih mudah memahami cerita dari film animasi *Disney Mulan* (1998). Berdasarkan kuesioner yang disebar dan didapatkan persentase sebesar 98,1% dari *audience* bahwa mereka dapat memahami isi cerita pada tiga *scene* yang telah dimodifikasi oleh *Walt Disney* yang mana hal ini berarti modifikasi yang dilakukan oleh *Walt Disney* dapat diterima oleh *audience* khususnya di Indonesia. Ada pula persentase sebesar 92,5% persen menunjukkan bahwa film animasi *Disney Mulan* (1998) telah dapat merepresentasikan kebudayaan Tionghoa dengan baik walaupun sebenarnya setelah dilakukan penelitian dan dikaji, film animasi *Disney Mulan* (1998) tidak sepenuhnya dapat merepresentasikan kebudayaan Tionghoa secara utuh.

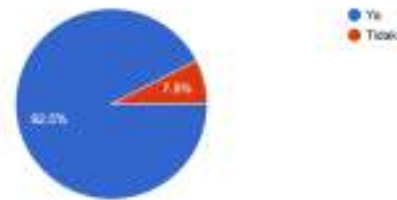
Dari 3 gambar scene di atas apakah kamu paham isi cerita dari scene tersebut dengan hanya melihat gambar tersebut?
53 responses



Gambar 10. Data kuesioner

[Sumber: Penulis, diakses tanggal 29 Desember 2020]

Menurut kamu apakah film animasi Mulan 1998 sudah dapat merepresentasikan kebudayaan Tionghoa kepada audience dengan baik?
53 responses



Gambar 11. Data kuesioner

[Sumber: Penulis, diakses tanggal 29 Desember 2020]

SIMPULAN

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan mengenai modifikasi elemen-elemen budaya pada film animasi *Disney Mulan* (1998) dapat disimpulkan bahwasanya *Walt Disney* memang benar telah melakukan modifikasi dalam bentuk merubah

dan menambah elemen cerita pada beberapa *scene* di film animasi Disney *Mulan* (1998). Dilihat dari teori semiotika penggambaran visual pada film ini dapat digambarkan dengan jelas dan benar, namun modifikasi yang dilakukan oleh *Walt Disney* telah merubah makna pada beberapa *scene* film animasi Disney *Mulan* (1998) yang erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Tionghoa sehingga film ini menjadi kontroversial di mata masyarakat Tionghoa. Modifikasi ini merupakan hal yang sah untuk dilakukan mengingat film ini ditunjukan untuk pasar global agar *audience* dapat lebih mudah memahami cerita pada film ini.

DAFTAR SUMBER

- Charles Custer. 2020. Chinese Chopsticks. URL: <https://www.thoughtco.com/chinese-chopsticks-info-4080680>. Diakses tanggal 7 Desember 2020.
- Chuanmao Tian & Caixia Xiong. 2013. A cultural analysis of Disney's Mulan.
- Dirk Libbey. 2020. Don't Expect Mulan's Hair To Be Cut In The Live-Action Remake. 2020. URL: <https://www.cinemablend.com/news/2490623/dont-expect-mulans-hair-to-be-cut-in-the-live-action-remake>. Diakses tanggal 16 Desember 2020.
- Kiddle.co. 2020. Horizontal and vertical writing in East Asian scripts Facts for Kids. URL: https://kids.kiddle.co/Horizontal_and_vertical_writing_in_East_Asian_scripts, 2020. Diakses tanggal 9 Desember 2020.
- Lingxiang Li. 2017. Bamboo and Wooden Slip Chinese Bamboo Book. URL: <https://www.green-coursehub.com/research-blog/bamboo-and-wooden-slip-chinese-bamboo-book>. Diakses tanggal 9 Desember 2020.
- Mingwu Xu & Chuanmao Tian. 2013. Cultural deformations and reformulations: a case study of Disney's Mulan in English and Chinese.
- Ni Wayan Sartini. Tanpa Tahun. Tinjauan Teoritik tentang Semiotik.
- Petrana Radulovic. 2020. Mulan's big haircut scene isn't in the remake and the change matters. URL: <https://www.polygon.com/2020/9/4/21423062/mulan-haircut-scene-live-action-remake-changes-differences>. Diakses tanggal 16 Desember 2020.
- Sherry Liu. 2019. 13 Chopsticks Etiquette You Need to Remember. URL: <https://www.chinaeducationaltours.com/guide/culture-chopsticks-etiquette.htm>, 2019. Diakses tanggal 7 Desember 2020.
- Yasraf Amir Piliang. 2004. Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks.